

**PENDIDIKAN SENI MUSIK SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI AJAR : DI SEKOLAH**



Oleh:

Drs. Syahrel

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TERIMA TGL. :	09 MAR 1998
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	X
Nº INVENTARIS :	165/K/98-P1(2)
KLASIFIKASI :	780.7 Sya p:0

Disampaikan pada Seminar Jurusan Sendratasik
Peningkatan Kualitas Staf Pengajar
Tanggal 10 Oktober 1997

I. PENDAHULUAN

A. Rasional

Musik sebagai sebuah cabang kesenian, dianggap banyak kalangan sebagai suatu yang unik. Karena selain memiliki nilai-nilai esensial menurut seni itu sendiri, musik secara umum juga dapat melakukan suatu kegiatan yang lazim disebut dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud memang agak berbeda dengan komunikasi yang ada menurut pengertian leksikalnya. Sebab bentuk komunikasi yang ada pada bidang yang satu ini adalah komunikasi emosional, yang tersalur melalui media bunyi. Adapun bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang sudah diolah sedemikian rupa yaitu musik itu sendiri.

Adapun menginterpretasikan kata emosional disini bukanlah sebuah kata yang bermakna sebagai suatu gejala kejiwaan yang agresif atau destruktif seperti marah, hilang kendali, curiga dan sebagainya. Tapi emosional yang dimaksud adalah perasaan manusia secara umum. Sehingga komunikasi emosional dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia yang dapat disampaikan timbal balik antara diri pribadi dan orang lain. Dan bahan bakunya berupa bunyi yang diekspresikan sedemikian rupa sebagai gambaran perasaan yang ada kala itu. Wujud nyata dari bentuk kegiatan komunikasi demikian dapat terjadi pada suatu pertunjukan atau pementasan karya seni, Dan khususnya pada seni musik dapat disimak dalam lagu, senandung, dendang dan sebagainya.

Kondisi demikianlah yang menjadikan musik sebagai suatu yang menarik dan menjadi populer dimasyarakat. Akibatnya tak jarang ditemukan gejala pengadaan musik secara pribadi dengan biaya yang mahal. Apalagi bagi kalangan menengah keatas, yang kiranya musik

telah menjelma sebagai sebuah kebutuhan karena bisa dijadikan sebagai profesi yang menjamin masa depan atau sebagai lambang praktise suatu golongan pada lapisan masyarakat tertentu.

B. Pendidikan Seni Musik Sebagai Sebuah Materi Ajar di Sekolah

Kemudian daripada itu, dengan dipelajarinya seni musik diberbagai lembaga atau institusi yang menyediakan diri untuk itu, pada dasarnya juga ikut menciptakan iklim yang baik demi perngembangan musik di masyarakat. Karena dengan mempelajari musik menurut keilmuannya merupakan langkah yang amat tepat untuk menjadikan musik sebagai sebuah pengetahuan yang perlu untuk dipelajari, Sehingga dalam dunia pendidikan formal, pendidikan musik sudah mulai diajarkan semenjak tingkat sekolah dasar. Dengan itu diharapkan pencapaian tujuan pendidikan yang beriringan dengan tujuan pendidikan seni musik dalam penciptaan sumber daya manusia dapat terlaksana dengan baik.

C. Pemberlakuan Kurikulum 1994.

Khusus untuk jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah seperti SLTP , pelaksanaan pendidikan seni musik diatur sedemikian rupa berdasarkan kurikulum yang juga berlaku untuk jenjang pendidikan formal lainnya. Sesuai dengan kurikulum yang terpakai sekarang yaitu kurikulum 1994 maka pendidikan seni musik terangkum bersama pendidikan seni tari dan seni kriya dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Kesenian dan Kerajinan Tangan. Sedangkan pengalokasian waktu pembelajaran adalah dua jam seminggu yang diajarkan pada kelas I sampai kelas III. Sejak kurikulum 1994 mulai berlaku,

keadaan seperti ini pada prinsip awalnya sudah merupakan masalah bagi para guru yang mengajar kesenian itu sendiri. Karena dengan materi yang cukup banyak mesti dapat disajikan dalam waktu pengelolaan kelas yang amat terbatas. Kendati demikian, sebagai seorang guru, tindakan yang paling bijaksana untuk dilakukan adalah berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Dan penakalah berpendapat bahwa kegiatan pelatihan yang diadakan pada hari ini diharapkan akan mampu memeberikan sumbangan pikiran bagi kita semua untuk sama-sama berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi, khususnya untuk pengajaran seni musik di tingkat SLTP.

C. Alternatif Pemecahan Masalah

Sehubungan dengan beragamnya masalah yang dapat timbul sebagai akibat dari amsih mudanya usia pemberlakuan sebuah kurikulum, maka untuk mata pelajaran Pendidikan Kesenian dan Kerajinan Tangan khususnya seni musik dapat diupayakan beberapa alternatif pemecahan masalah di lapangan antara lain :

1. *Sehubungan Dengan Materi Bahan Ajar*

1. Dengan adanya jumlah materi ynag banyak tapi dalam alokasi waktu yang terbatas, diharapkan guru dapat mengadakan pemilihan materi pelajaran yang betul-betul sesuai dengan berorientasi kepada azaz orientasi kepada tujuan dan kesinambungan materi itu sendiri tanpa mengabaikan petunjuk teknis pada kurikulum.
2. Guru sejak dini benar-benar dituntut untuk menguasai materi bahan ajar dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Untuk mrealisasikan hal tersebut, seorang

guru perlu mengadakan analisis materi pelajaran sebelum bahan ajar yang bersangkutan disampaikan kepada siswa. Sehingga dengan cara ini siswa dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran. Sehingga apabila mereka sudah merasa mengerti niscaya bidang studi yang bersangkutan akan menjadi menarik atau menambah motivasi mereka dalam belajar.

3. Sebelum mengadakan pemilihan materi dan analisis materi pelajaran. pada tahap dini, guru tidak boleh tidak sudah harus menguasai konsep dasar musik secara kongkrit. Sehingga bila terjadi suatu bentuk pemahaman materi yang sulit diterima siswa guru dapat melakukan tindakan mencari jalan pintas, memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka atau menjadikan musik itu sebagai sesuatu yang betul-betul disenangi oleh mereka.

2. Sehubungan dengan Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

1. Sebelum guru masuk kepada penyampaian materi pelajaran, maka dianjurkan terlebih dahulu memberikan substansi awal pemahaman materi kepada siswa agar siswa nantinya mempunyai kesiapan mental dan berfikir dalam menerima materi pelajaran. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan substansi awal materi pelajaran tersebut adalah :
 - a. Mnerangkan tujuan mempelajari materi
 - b. Menyampaikan saran yang hendak dicapai setelah mempelajari materi pelajaran nantinya.
 - c. Menjelaskan konsep awal yang harus dipahami siswa sebelum menerima materi baru.

2. Menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pendekatan, keterampilan proses pembelajaran seperti :
 - a. Keterampilan menjelaskan
 - b. Keterampilan bertanya
 - c. Keterampilan menjawab
 - d. keterampilan mendemonstrasikan
 - e. Keterampilan memberikan penguatan
 - f. Keterampilan memberikan sugesti dan motifasi
 - g. Keterampilan menyimpulkan dan sebagainya.

3. Dan pada bagian akhir penyampaian materi, dilakukanlah apa yang disebut dengan proses evaluasi sesuai dengan petunjuk atau tuntunan kurikulum yang ada.

II. TINJAUAN UMUM MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN SENI MUSIK UNTUK SLTP

A. Peninjauan Materi Bahan Ajar

Peninjauan materi pendidikan seni musik pada makalah ini berorientasi kepada hal-hal sebagai berikut :

1. Peninjauan materi musik secara umum sesuai dengan kebutuhan pemahaman guru yang mengajar di tingkat sekolah menengah.
2. Penylusuran materi hanya bersifat penguatan yang mencakup kepada hal-hal yang bersifat sangat substansial atau penting dan diasumsikan masih belum dikuasai dengan baik. Sedangkan tentang masalah teori secara menyeluruh dianggap bahwa para guru sebagian besar sudah mengetahui dan memahaminya.
3. Penyajian materi dalam makalah ini adalah secara tidak berkesinambungan tetapi tetap memperhatikan korelasi hubungan yang mendukung untuk materi awal ke materi tingkat berikutnya.

B. Musik Sebagai Seni yang Berorientasi Pada Bunyi

Musik adalah salah satu cabang kesenian yang berorientasi kepada bunyi. Artinya segala permasalahan yang berhubungan dengan musik tidak akan pernah lepas dari bahan bakunya sendiri berupa pengolahan bunyi. Disamping itu musik lahir dari ungkapan perasaan dan kesan seintim-intimnya dari sipemusik atau sipencipta karya musik itu sendiri. Adapun pembagian musik sesuai dengan pengelompokan bunyi dapat dibagi atas :

1. Musik yang berasal dari nyanyian suara manusia disebut musik vokal.

2. Musik yang berasal dari bunyi alat musik disebut musik instrumental.
3. Musik yang berasal dari perpaduan antara nyanyian suara manusia dan bunyi alat musik disebut dengan musik vokal instrumental.

Selanjutnya apa pula yang dikatakan dengan bunyi itu sendiri menurut makna leksikal atau menurut kamus ? Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa bunyi merupakan segala sesuatu yang dapat didengar oleh alat pendengaran berupa telinga. Sedangkan menurut kajian fisiknya, bunyi tersebut merupakan peristiwa getaran. Maka semua benda yang bergetar dan dapat menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi.

Berdasarkan kejadian getaran dan keadaan pada sumber bunyi itu sendiri, menyebabkan bunyi yang ada menjadi beraneka ragam. Maka berdasarkan sifat dan jumlah getarannya yang terjadi, bunyi dapat dikelompokkan atas desah dan nada. Desah merupakan bentuk bunyi dengan sifat getaran yang tak teratur dan jumlah getaran yang tak terukur. Misalnya bunyi kaleng jatuh, bunyi rintik hujan dan sebagainya. Sedangkan bunyi dengan getaran yang teratur dan terukur jumlahnya disebut juga dengan nada. Misalnya bunyi yang berasal dari alat musik atau suara manusia yang menjadi sumber utama penciptaan sebuah musik. Maka berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap nada adalah bunyi. Tapi tidak semua bunyi dapat dikatakan sebagai nada.

Berbicara masalah nada, secara langsung kita akan masuk kedalam pembicaraan yang berhubungan dengan nada yang dihasilkan instrumen musik dan suara manusia. Adapun nadanada yang dihasilkan oleh kedua sumber bunyi tadi dapat dibedakan atas :

1. Nada menurut tonalitasnya, yaitu perbedaan nada menurut tinggi rendahnya. Ditentukan oleh jumlah getaran yang terjadi untuk tiap detik untuk masing-masing nada tersebut. Jumlah getaran tersebut dapat diukur dengan frekuensi getaran (F) dengan satuan Hz atau Hertz.
2. Nada menurut intensitasnya, yaitu perbedaan nada berdasarkan tingkat kekuatannya. Ditentukan oleh kuat lemahnya getaran yang terjadi atau besar kecilnya amplitudo (simpangan getar) nada tersebut. Dapat diukur dengan tingkat intensitas nada dalam satuan Db atau desibel.
3. Nada menurut timbarnya, yaitu perbedaan nada berdasarkan warna. Dimana perbedaan warna nada tersebut amat dipengaruhi oleh keadaan dan sifat sumber bunyi.
4. Nada menurut durasinya, yaitu perbedaan nada berdasarkan lamanya nada itu berlansung. Yang tergantung kepada pajang pendeknya waktu getaran.

C. Instrumen dan Pitch Instrumen

Selain dapat dihasilkan oleh suara manusia, nada yang ada dalam musik juga dihasilkan oleh beragam alat musik atau instrumen. Dalam aturan musik konvensional (musik barat), nada-nada yang ada pada instrumen harus terukur frekuensinya sesuai dengan kesepakatan yang pernah dibuat secara internasional dalam suatu konvensi tentang instrumen musik. Dengan mengacu kepada pengertian musik secara universal, nada-nada yang ada pada alat musik harus disesuaikan pada kesepakatan tersebut, dimana setiap negara produsen alat musik

senantiasa tunduk pada hasil konvensi internasional itu. Konvensi semacam itu pernah diadakan di Paris tahun 1952 yang diikuti oleh 93 negara. Itulah sebabnya alat musik modern dapat dimainkan kapan saja, dimana saja atau dalam bentuk apa saja. Seperti ensambel, musik kamar, orkes simponi dan sebagainya.

Sedangkan tingkat ketinggian nada yang disepakati untuk membuat alat musik tersebut mengacu kepada pitch standar. Pitch merupakan sebutan lain yang menyatakan tingkat ketinggian nada. Sedangkan pitch instrumen merupakan sejenis alat yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran tersebut. Dan proses penyamaan frekuensi nada sesuai dengan tingkat frekuensi yang dikehendaki disebut dengan stem. Adapun pitch instrumen standar yang biasa kita temukan dilapangan antara lain :

1. Garpu Tala atau Stem Fork
2. Purut Tala atau Stem Fluit
3. Alat musik absolut (alat musik yang memiliki pitch yang tetap dan dapat bertahan lama) seperti piano atau organ.

D. Notasi sebagai Simbol Musik

Pada bagian atas telah ditegaskan bahwa musik merupakan suatu kegiatan yang mengandung nilai komunikatif yaitu berkomunikasi secara emosional antara sipencipta dengan orang lain yang mendengarkannya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, kita dapat menginterpretasikan pula bahwa musik tak ubahnya seperti bahasa. Jika pada bahasa memiliki lambang-lambang tertentu berupa huruf, maka musik juga memiliki lambang khusus yang disebut sebagai lambang bunyi atau notasi. Dengan notasi dapatlah diungkapkan beragam perasaan yang pada hakekatnya berupa pemakaian simbol-simbol tertentu.

Adapun jenis-jenis notasi musik yang ada hingga sekarang dapat dikelompokkan atas dua bagian besar yaitu notasi musik umum, yang berlaku untuk semua pemusik yang memainkan musik secara biasa. Misalnya notasi balok, notasi angka, notasi huruf dan lain-lain. Sedangkan notasi musik khusus adalah notasi musik yang berlaku untuk pemusik yang memainkan musik secara luar biasa, seperti notasi musik timbul Broyle untuk para tuna netra.

Sesuai dengan cakupan judul yang ada pada makalah ini, kita tidak akan membahas masalah notasi secara terperinci menurut pembagiannya. Dan sesuai dengan anjuran dalam pendidikan musik itu sendiri, maka di kesempatan yang berbahagia ini kita hanya akan membahas masalah musik dengan menggunakan notasi balok.

E. Notasi Balok

Notasi balok merupakan notasi musik yang menggunakan lambang/symbol berupa gambar. Notasi musik jenis ini mulai populer pada masa abad pertengahan dalam perjalanan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa, yang mana pada saat sekarang dipakai secara universal diberbagai belahan dunia. Karena notasi balok memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan notasi musik jenis lain diantaranya :

1. Mudah dipelajari.
2. Teorinya pasti dan bersifat konstan.
3. Sistem notasinya fleksibel
4. Bisa dipakai untuk menyatakan berbagai bentuk musik dari berbagai kawasan dan sebagainya.

F. Rentuk dan Nilai Not Balok













Sebagai satuan dari notasi balok yang mensymboliskan nada-nada kedalam bentuk tulisan maka not dalam notasi balok sering juga disebut sebagai titinada. Pengungkapan bentuk titinada yang berlaku umum sesuai dengan istilah adalah sebagai berikut :

Titinada merupakan not yang berbentuk bulat lonjong (elips) seperti telur/kacang yang baru tumbuh, dengan posisi miring dari kanan atas ke kiri bawah.

Untuk perkembangan musik yang ada sekarang, bentuk not diatas tidak lagi bersifat baku. Karena pada penulisan notasi untuk kebutuhan instrumen tertentu seperti notasi piano sering ditemukan letak not dari kiri atas ke kanan bawah terutama untuk not-not yang bernilai penuh.

Kemudian sesuai dengan penjabaran nilai-nilai not yang ada, maka bentuk titinada akan menjadi bervariasi. Sehingga akan kita temukan bentuk berisi, bertangkai ataupun berbendera.

Sedangkan nama-nama titinada sesuai dengan bentuknya (bukan ukuran nilai not) adalah sebagai berikut :

1.  atau  disebut titinada penuh
2.  atau  disebut titinada setengah
3.  atau  disebut titinada seperempat
4.  atau  disebut titinada seperdelapan
5.  atau  disebut titinada seperenambelas
6.  atau  disebut titinada sepertigapuluhdua

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai not identik dengan durasi yang berlaku untuk not itu sendiri. Durasi (nilai not) dihitung secara ketukan yang disesuaikan dengan bentuk titinada.

Untuk melihat sebuah nilai not, terlebih dahulu kita mesti memahami arti sebuah tanda birama. Karena perlu digaris bawahi, bahwa tanda birama adalah sobotulnya yang menentukan nilai not atau nilai ketukan sebuah titinada. Dalam notasi balok, tanda birama tersebut dapat dilambangkan dengan angka (bukan pecahan) seperti 2/4 atau dengan lambang C atau C yang diletakkan pada garis paranada setelah tanda kunci. Dengan mengambil tanda birama pada contoh pertama (2/4) berarti angka 2 menunjukkan jumlah ketukan dalam satu birama dan angka 4 adalah satuan not yang dipakai (angka inilah yang menentukan nilai sebuah titinada dalam lagu). Untuk memahami keterangan diatas, perhatikanlah contoh dibawah ini !

1. 2/4 |  ||
2. 2/2 |  ||
3. 2/1 |  ||
4. 3/4 |  ||
5. 3/8 |  ||
6. 6/8 |  ||

Berangkat dari pemahaman contoh diatas, maka asumsi kita yang selama ini menyatakan bahwa bentuk titinada seperti \circ bernilai penuh, bentuk titinada seperti d bernilai setengah atau bentuk titinada seperti d bernilai seperempat adalah keliru. Karena nilai ketukan sebuah titinada ditentukan sangat oleh tanda birama.

Dan dalam hal ini pemakalah juga ingin berkomentar, bahwa pemahaman seperti itu mungkin disebabkan oleh adanya kecendrungan bahwa dari sekian jumlah lagu yang ada sering menggunakan satuan not seperempat atau bertanda birama $2/4$, $3/4$ atau $4/4$.

Kemudian daripada itu, pengertian dari ketukan adalah suatu cara untuk menyatakan nilai titinada dalam tekanan yang teratur, konstan, dan berkesinambungan. Sehubungan dengan itu dalam pemahaman yang sederhana, pengertian ketukan dapat disejajarkan dengan pulsa. Dengan memperhatikan perkembangan yang ada dilapangan, pengetukan dapat dilakukan dengan cara tepukan atau ayunan tangan, ketukan tongkat (yang dapat dilihat pada pemimpin lagu/dirigen) atau dengan dengan metronom sekalipun.

Nah, apa pula hubungannya antara nilai titinada, pulsa dan tempo. Untuk itu pemakalah berpendapat bahwa :













Berangkat dari pengertian tempo sebagai penentu cepat lambatnya sebuah lagu, maka tempo berkaitan langsung dengan cepat lambatnya ketukan atau pulsa. Maka tempo juga mempengaruhi nilai titinada yang ada dalam lagu.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tanda tempo biasa menggunakan bahasa latin, seperti : Largo (tempo lambat), adante (tempo sedang) dan presto (tempo cepat).

G. Ritem dan Motif


Sebagai satuan musik yang terkecil dan belum dipakai sebagai simbol nada, ritem merupakan gambaran nilai-nilai not yang belum berpola.


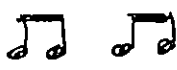
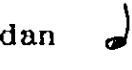
Contoh

1. 	5. 	9. 
2. 	6. 	10. 
3. 	7. 	11. 
4. 	8. 	12. 

Dan setelah masing-masing ritem dapat membentuk suatu pola tertentu dalam rangkaian birama lagu barulah dikatakan sebagai motif atau pola ritem.

Contoh :

4/4 




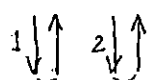



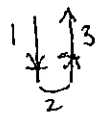


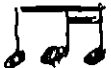





Berdasarkan contoh, rangkaian birama diatas terdiri atas tiga motif yaitu motif  ,  dan 

Dalam menganalisa sebuah lagu untuk dapat dinyanyikan dengan benar, maka yang pertama kali dilakukan adalah membaca motif, sebelum titinada tersebut dibaca menurut melodi atau nada-nadanya. Dan kecendrungan yang dimuka di lapangan, adalah kesulitan membaca motif bagi para guru, yang berakibat sebuah lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan nilai titinada yang ada. Akhirnya lagu tersebut diinterpretasikan hanya dengan menggunakan perasaan semata (feeling) tanpa diiringi oleh konsekuensi yang jelas menurut tulisan notasi yang sebenarnya.

Dalam mengatasi masalah ini, pemakalah akan mencoba mengemukakan upaya pemecahan masalah dengan menanamkan pengertian bahwa :

1. Sebelum membaca motif didahului dengan membaca ritem
2. Pembacaan motif sederhana adalah dengan menyebutkan angka-angka 1 sampai 4.
3. Pembacaan motif sebainya diiringi dengan pengetukan.

Contoh :

1.		dibaca "tu" . . .	dengan pola ketukan	
2.		dibaca "tu - wa"	dengan pola ketukan	
3.		dibaca "tu wa"	dengan pola ketukan	
4.		dibaca "tu wa ga"	dengan pola ketukan	
5.		dibaca "tuwa pat"	dengan pola ketukan	
6.		dibaca "tu gapat"	dengan pola ketukan	
7.		dibaca "tu pat"	dengan pola ketukan	
8.		dibaca "tuwagapat"	dengan pola ketukan	

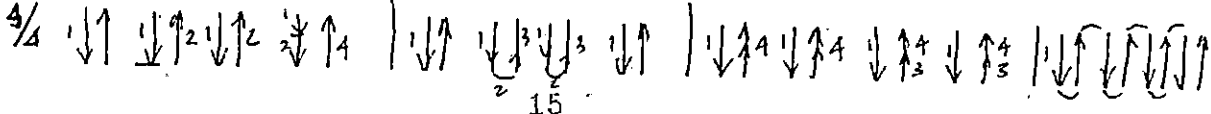
Maka, untuk motif lagu :

4/4  ||

dapat dibaca dengan cara :

diucapkan : tu - tu wa - tu - tuwa pat | tu - tu wa ga - tu wa -
 tu wa - tu | tu pat - tu pat - tu gapat - tu gapat |
 tu |

pengetukan :

4/4 

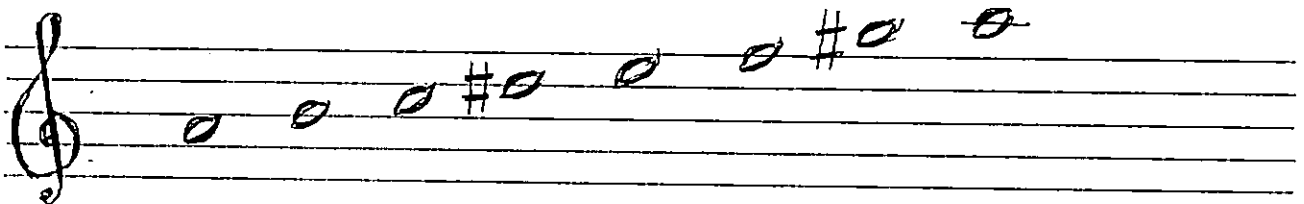
H. Paranada, Tanda Kunci dan Tangganada

Sebagai tempat peletakan titinada yang akan dibaca sesuai dengan nadanyanya, maka paranada (staff-Inggris) terbentuk dari lima buah garis lurus yang sejajar dan berspasi. Sehingga dengan bentuknya yang demikian lazim disebut dengan balok not.

Sedangkan tanda kunci adalah tanda yang menentukan letak-letak not dengan pasti pada paranada. Seperti kunci G, F atau C. Dan melalui peranan tanda kuncilah sebuah nada dapat disusun menurut tangga nadanya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa tangganada merupakan rentetan nada-nada dari yang rendah kepada yang tinggi atau sebaliknya, yang secara umum dapat dibagi atas tangganada diatonis dan non diatonis. Dan dalam pembahasan tangganada diatonis (dua pola jarak yaitu 1 dan 1/2) terbagi lagi kedalam tangganada Mayor dan tangganada Minor.

Contoh :



Merupakan tangganada Minor Zigana dengan ciri menaikkan nada ke-4 dan ke-7 setengah laras.

Dan jika seandainya nada-nada seperti dalam tangganada diatas, mengikuti motif dan bergerak menurut irama lagu disebut dengan melodi. Atau melodi merupakan gabungan antara nada dan ritem.

780.7
Sya
p: 0

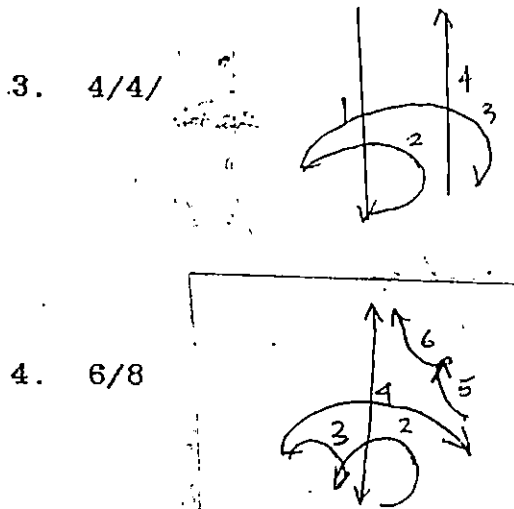
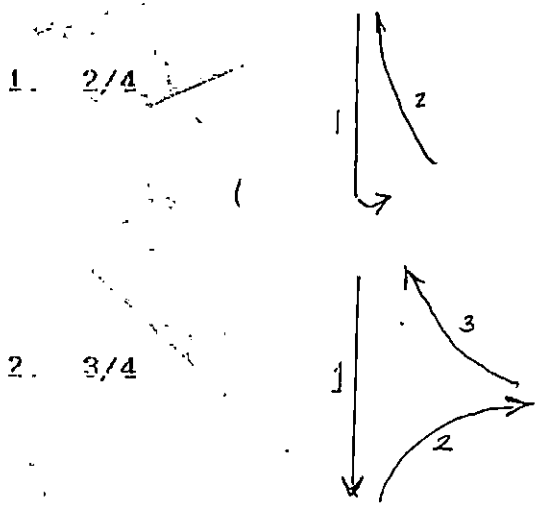
Berdasarkan pengungkapan diatas, pemakalah menganggap bahwa pembahasan mengenai bagian ini sudah cukup dipahami oleh peserta.

II. Membirama Lagu

Salah satu kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam menginterpretasikan sebuah lagu secara nyata kepada publik adalah membirama lagu. Kegiatan semacam ini sering dilakukan oleh seorang pemimpin lagu atau dirigen. Dalam membirama lagu mesti diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui insetting (saat masuk pada lagu) harus diperhatikan keberadaan nilai not pada awal lagu atau ada atau tidaknya birama gantung.
2. Membirama lagu sesuai dengan ekspresi yang dikehendaki oleh lagu itu sendiri.
3. Membirama lagu dilakukan dengan kesadaran dan konsentrasi penuh.

Ccontoh Pola Gerakan Tangan Pembiramaan Lagu :



III. PENUTUP

Sebetulnya disaat makalah ini akan disajikan, terlebih dahulu penakalah telah menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar kesenian terutama untuk pendidikan seni musik sering mengalami benturan masalah karena adanya materi yang padat tapi dalam alokasi waktu pembelajaran yang singkat.
2. Guna mengurangi resiko dari masalah yang ada, perlu diupayakan penilihan materi dan analisis materi pelajaran sedemikian rupa, melalui penguasaan konsep yang baik.
3. Pemberian mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa, sehingga bidang studi kesenian menjadi sesuatu yang menarik dan mudah dipelajari mutlak dilakukan oleh seorang guru.
4. Dan secara bijaksana, para guru dapat saling tukar informasi atau pikiran sekaligus mau mengikuti berbagai kegiatan yang mengarah kepada pencapaian maksud pnelusuran materi pelajaran pada berbagai kegiatan ilmiah seperti lokakarya, pelatihan dan sebagainya. Yang tentunya akan membantu guru menemukan jalan keluar pemecahan masalah yang sedang dihadapi.
5. Dan terakhir, saran penakalah, kiranya kegiatan serupa ini dapat ditingkatkan frekuensinya, sehingga dalam mengantisipasi perkembangan yang ada, kita semua dapat menyamakan pandangan dalam menamban masalah kesenian ini yang tak kan pernah henti-hentinya jadi bahan perbincangan mengingat sifatnya yang universal dan esensial.

KEPUSTAKAAN

- Pasaribu, Amir. Analisis Musik Indonesia. CV. Sinar Harapan Bandung. 1983
- Jamalus, Pengajaran Musik dengan Pengalaman. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1987
- Jaamalus. Busroh Hamzah Pendidikan Kesenian I (musik). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1983
- Suharto, M. Pelajaran Seni Musik untuk SLTP. CV> Gramedia Widya-sarana Jakarta 1991
- Yati Priyati S, Drs. Kerajinan Tangan dan Kesenian 2 untuk SLTP Kelas 2. Ganeca Exact Bandung 1995
- Syahrel, Drs. Teori Musik Dasar. Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang 1994
- Syahrel, Drs. Tangnanada. Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang 1994
- Banne, Pono. Pengantar Alat Musik. CV. Djambatan Kakarta 1972
- Yushar Djailani, Drs. Musik Sekolah. Makalah Seminar Ulang Tahun Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang 1994
- Kodijat, Latifah. Kamus Musik. CV. Djambatan Jakarta 1981
- Suharto, M. Kamus Musik. CV. Gramedia Widya-sarana Jakarta 1992
- Sali, Saliman. End Out Mata Kuliah Dikte Solfeqio. ASKI Padang-panjang 1993

Lampiran :

BURUNG KAKATUA

Allegretto

Lagu Maluku

Burung kak tu a tris gar di jen da la Ne
nek su dah tu a gigi nya tris gar du a Tek
dung tek dung tek dung tra la la tek dung tek dung tek dung tra la tek
dung tek dung tek dung tra la la bu rung ka kok tu a

POTONG BEBEK ANGSA

Allegro

Lagu Timor

po tong be bek ang sa ma sak di ku a li ,
no ri minta dan sa dan sa em pot ka u
so rong ke ki ti so rong ke ka nan
Tra la la la la la la la la la la

HADIAH UNTUK IBU DAN AYAH

Moderato

A.T.Mahmud

Ji ka ku be sar nan ti ting gi se per ti A yah
un tuk i bu ku be li ka lung per ma ta
Ji ka ku be sar nan ti ting gi se per ti i bu
un tuk A yah ku be li Jam ta ngan ba ru

NASIHAT IBU

Andante

Daeng Sutigna

Pan dai ba wa kan di ri , men ca ri te
man Ja ngan lah ting gi ha ti
su ka me la wan Na si hat da
ri i ku , i ngat se la lu